

## BAB III

### HADIS-HADIS TENTANG PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK

#### A. Pengertian Peran Ibu dalam Mendidik Anak

Peran adalah serangkaian perilaku seseorang yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi yang diberikan baik secara formal maupun informal.<sup>1</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ibu secara etimologi berarti: wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan panggilan yang takzim kepada wanita yang sudah bersuami maupun yang belum.<sup>2</sup>

Adapun dalam bahasa Arab kata *al umm* dan *al-walidah* adalah dua kata yang memiliki arti ibu. Mengenai penggunaan dua kata ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *al umm* menunjukkan pengertian yang mencakup ibu kandung dan bukan ibu kandung.

---

<sup>1</sup> Warsiah, "Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Anak Perspektif M. Quraish Sihab" (Universitas Islam Negeri Intan Lampung, 2019).

<sup>2</sup> Imam Muhammad Syahid, "Peran Ibu dalam Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syeikh Sofiudin bin Fadli Zain, Pendidikan Agama Islam, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (UIN Walisongo Semarang, 2015).

Menurutnya, kata *al umm* yang berarti ibu, dari kata yang sama di bentuk kata imam (pemimpin) dan umat.<sup>3</sup>

Sedangkan kata ibu secara terminologi yang dinyatakan oleh Abu Al ‘Aina Al Mardiyah dalam bukunya *Apakah Anda Ummi Shalihah?* Bahwa ibu merupakan status mulia yang pasti akan disandang oleh setiap wanita normal. Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi, diatas pundaknya terletak suram dan cemerlangnya generasi yang akan lahir.<sup>4</sup>

Menurut Muhammad pengertian mendidik adalah memelihara dan memberikan latihan, ajaran, bimbingan, mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, hasil didikan, bingung, bodoh.<sup>5</sup>

Menurut Mufidah dalam bukunya “Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender”. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib anak dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang. Anak harus dijamin hak kehidupannya untuk tumbuh berkembang sesuai fitrah dan

---

<sup>3</sup> Ainin Nadhifa, “Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Al Quran (Kajian Para Mufasir Terhadap Q.S Al-Ahqaf (46): 15-18), Pendidikan Agama Islam, Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), p. 18.

<sup>4</sup> Imam Muhammad Syahid, “Peran Ibu dalam Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syeikh Sofiudin bin Fadli Zain, Pendidikan Agama Islam, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (UIN Walisongo Semarang, 2015).

<sup>5</sup> Jariati, “Metode Mendidik Anak dalam Keluarga Muslim di Lingkungan II Kelurahan Mulyosari Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2016”, Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan (IAIN Metro, 2017).

kodratnya, oleh karena itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berprrikemanusiaan harus dihapuskan tanpa kecuali.<sup>6</sup>

Menurut *Kamus Dewan*, wanita berarti orang perempuan dan karier berarti kerja atau profesi yang menjadi kegiatan seseorang dalam hidupnya. Secara umum, definisi wanita karier mencakup karier wanita sebagai suri rumah sepenuh masa dan juga wanita yang mempunyai pekerjaan atau profesi tertentu di luar rumah.<sup>7</sup>

Peran ibu dalam mendidik anak memiliki berpengaruh yang sangat penting terutama pada awal-awal masa balita. Keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh sentuhan tangan ibu meskipun keikutsertaan ayah tidak adapat diabaikan begitu saja karena keluarga menjadi lingkungan sosial terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak serta menjadi wadah awal tempaan bimbingan dan latihan anak dalam kehidupan mereka.

---

<sup>6</sup> Jariati, "Metode Mendidik Anak dalam Keluarga Muslim di Lingkungan II Kelurahan Mulyosari Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2016", Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan (IAIN Metro, 2017).

<sup>7</sup> Niswatun Muallamah, "Penafsiran Sayyid Quthb dan Muhammad Husain At Thabathaba'i Terhadap Ayat-ayat Tentang Wanita Karier dan Relevansinya dengan Konteks Masa Kini (Studi Komparatif antara Tafsir Fi' Dzilalil Qura'an dan Tafsir Al Mizan), Tafsir dan Hadis, Ushuluddin (IAIN Walisongo Semarang, 2013).

Peran ibu dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang sangat penting terutama pada awal-awal masa balita. Keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh sentuhan tangan ibu meskipun keikutsertaan ayah tidak dapat diabaikan begitu saja karena keluarga menjadi lingkungan sosial terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak serta menjadi wadah awal tempat bimbingan dan latihan anak dalam kehidupan mereka.

## **B. Pengertian Hadis**

“Hadis” atau *al-ḥādīṣ* menurut bahasa, berarti *al-jādīd* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qāḍīm*. Kata hadis juga berarti *al-kḥobār* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Bentuk pluralnya adalah *al-ḥādīṣ*.<sup>8</sup>

Penulis menemukan beberapa hadis dalam berbagai kitab dan perawi mengenai judul skripsi diantaranya kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry*, Sunan Tirmiziy, Sunan Ibnu Majjah dan kitab *Lubbābul Hadis* karangan Imam As Suyuti. Namun yang penulis analisis hanya tiga kitab diantaranya *Ṣaḥīḥ Bukhāry*, Sunan Tirmiziy, dan Sunan Ibnu Majjah.

---

<sup>8</sup> Shalihin, “Kewajiban taat Kepada Pemimpin Dhalim Selama Masih Menegakkan shalat: Pemakaian Hadits Sunan Al-damiri” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), p. 18

### C. Hadis-hadis tentang Peran Ibu dalam Mendidik Anak

#### 1. Hadis tentang Peran Ibu dalam Mendidik Anak dalam Kitab Imam Al-Bukhāry .

صحيح البخاري ٧٦٣٥: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ هَلَكَ أَبِي وَتَرَكَ سَبْعَ بَنَاتٍ أَوْ تِسْعَ بَنَاتٍ فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً ثَيِّبًا فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ فَقُلْتُ نَعَمْ فَقَالَ بِكَرًا أَمْ ثَيِّبًا قُلْتُ بَلْ ثَيِّبًا قَالَ فَهَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ وَتُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ قَالَ فَقُلْتُ لَهُ إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ هَلَكَ وَتَرَكَ بَنَاتٍ وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَجِئَهُنَّ بِمِثْلِهِنَّ فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً تَقُومُ عَلَيْهِنَّ وَتُصَلِّحُهُنَّ فَقَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ أَوْ قَالَ خَيْرًا<sup>9</sup>

Ṣaḥīḥ Bukhāry 5367: Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Hammād bin Zaid dari ‘Amrū dari Jābir bin ‘Abdillāh radiyallāhu ‘Anhumā, ia berkata: "Bapakku wafat dan ia meninggalkan tujuh orang anak wanita, maka aku pun menikah dengan seorang janda." Maka Rasūlullāhi Ṣallāllāhu ‘Alaīhi wasallam shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya padaku: "Apakah kamu sudah menikah wahai Jābir?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi: "Dengan gadis ataukah janda?" aku menjawab, "Dengan

<sup>9</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm Ibn al-Muḡīrah al-Ju‘fīy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaiḥ wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, cet-1 (Beirut: DārṬauqal-Najāt, 1422 H), Jilid: 7, p.66.

janda." Beliau bersabda: "Kenapa tidak dengan gadis sehingga kamu dapat bermain-main dengannya dan ia pun dapat bermain-main denganmu. Kamu dapat bergurau dengannya dan ia pun dapat bergurau denganmu?." Maka aku pun berkata pada beliau, "Sesungguhnya ‘Abdillāh meninggal, dan ia meninggalkan banyak anak wanita. Dan aku tak suka bila melahirkan anak-anak (yang tak terurus) seperti mereka. Karena itulah, aku menikahi seorang wanita agar dapat mengurus mereka." Maka beliau pun bersabda: "Semoga Allah memberi keberkahan padamu." Atau beliau bersabda dengan kebaikan yang semisal mereka (masih muda/belum dewasa). Aku pun menikahi seorang perempuan (janda/sudah dewasa) yang bisa mengurus mereka dan merawat mereka". Rasūlullāhi Ṣallāllāhu ‘Alaīhi wasallam mendoakan Jābir: "Semoga Allah memberkahimu". Atau beliau berkata, "Bagus (apabila demikian)". (HR. Al-Bukhāry).

#### **a. Penjelasan Hadis**

perempuan janda bukan berarti tidak boleh dinikahi, atau bukan berarti menikahi perempuan janda itu negatif. Menikahi perempuan janda itu boleh bahkan lebih baik dalam kondisi tertentu. Buktinya, sahabat Jābir di atas oleh Rasūlullāhi Ṣallāllāhu ‘Alaīhi wasallam didoakan berakah. Artinya, Rasūlullāhi Ṣallāllāhu ‘Alaīhi wasallam setuju dengan apa yang dilakukan sahabat Jābir. Atau Rasūlullāhi Ṣallāllāhu ‘Alaīhi wasallam mengatakan, apa yang dilakukan sahabat Jābir di atas adalah baik.

Imam al-Munawi menulis dalam kitab *Fayd al-Qadirnya*, dalam kondisi tertentu menikahi janda itu lebih utama. Misalnya, ketika memiliki keluarga yang masih kecil dan butuh perempuan dewasa untuk menemaninya, perempuan janda pasti lebih berpengalaman dan lebih dewasa menghadapi anak-anak itu.<sup>10</sup>

## b. Kesimpulan

Dilihat dari ketersambungan sanad bahwa sanad tersebut diatas terdapat indikasi mereka bertemu. Dari kualitas perawi masing-masing dinilai dengan penilaian postif. Dan kualitas hadis diatas berkedudukan *Ṣaḥīh*.

## 2. Hadis Tentang Peran Ibu dalam Mendidik Anak dalam Kitab Imam At-Tirmiziy

سنن الترمذي ١٥٩١: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى عَنْ نَاصِحٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنَّ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَنَاصِحٌ هُوَ أَبُو الْعَلَاءِ كُوفِيٌّ لَيْسَ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ بِالْقَوِيِّ وَلَا يُعْرَفُ هَذَا

---

<sup>10</sup> Syaifuddin Syadiri, “Menikahi Gadis Atau Janda? Begini Menurut Para Ulama”, <https://www.saifuddinsyadiri.com/2020/05/menikahi-gadis-atau-janda.html?m=1>, (Diakses Desember 11, 2020).

الْحَدِيثُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَنَاصِحٌ شَيْخٌ آخَرُ بَصْرِيٌّ يَرْوِي عَنْ  
عَمَّارِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ وَغَيْرِهِ هُوَ أَثْبَتُ مِنْ هَذَا<sup>11</sup>

Sunan Tirmiziy 1951: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ya'la dari Nashih dari Simak bin Harb dari Jābir bin Samurah ia berkata: Rasūlullāhi Ṣollāllāhu ‘Alaīhi wasallam bersabda: "Seseorang yang mengajari anaknya tentang kebaikan adalah lebih baik baginya daripada ia bersedekah sebanyak satu sha'." Abū Isa berkata: Ini adalah hadits gharib. Nashih adalah Abū Ala` Kufi, menurut Ahli hadits ia bukanlah termasuk rawi yang kuat. Dan hadits ini tidak diketahui kecuali dari jalur ini. Sedangkan Nashih adalah seorang syaikh yang lain, ia berasal dari Basrah dan meriwayatkan dari Ammar bin Abū Ammar dan juga selainnya, dan ia lebih kuat dari pada yang ini. (HR. Tirmiziy)

#### a. Penjelasan Hadis

Menanamkan pendidikan ternyata jauh lebih penting dibanding dengan bersedekah. Anak yang terdidik dengan baik akan menjadi anak yang beriman, berakhlak, dan berbudaya. Kapasitas anak yang dilahirkan oleh buah pendidikan ini, terbukti dapat melahirkan anak yang dapat memberikan sedekah yang lebih banyak dibanding sedekah yang diberikan orang tuanya sebanyak satu *sha* saja.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Daḥḥak al-Tirmiziy, *Al-Jāmi‘ al-Kabīr wa huwa Sunan al-Tirmiziy*, Editor: Basysyār ‘Awad Ma‘rūf, cet-1 (Beirut: Dāral-Garbal-Islāmiy, 1998), Jilid: 3, p.401.

<sup>12</sup> Hasbi Siddik, “Pendidikan dalam Perspektif Hadis”, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sorong, Papua Barat, Vol. X, No. 2 (September 2018), p. 449



## b. Kesimpulan

Dilihat dari ketersambungan sanad bahwa sanad tersebut diatas terdapat indikasi mereka bertemu. Yahya bin Ya'la dan Naṣīh bin 'Abdillāh tidak diketahui tahun wafatnya. Dari kualitas perawi masing-masing dinilai dengan penilaian positif dan negatif, Qutaibah bin Said menurut Ibnu Hajar Al Asqalani *Asiqah Sabat*, Yahya bin Ya'la menurut Abū Ḥātim *Da'īful Ḥadīs*, Naṣīh bin 'Abdillāh menurut An Nasa'i dan Ibnu Hajar Al Asqalani *Da'īf*.

3. Hadis Tentang Peran Ibu dalam Mendidik Anak dalam Kitab Imam Ibnu Majah dari Sahabat Anas bin Malik r.a.

١٧٦٣ حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ التُّعْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْأَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَابَهُمْ»<sup>١٣</sup>

3671: Telah menceritakan kepada kami Abbas bin Walid Addamasqi berkat telah menceritakan kepadaku, Ali bin Ayyas telah bercerita Said bin Umaroh berkata, telah mengabarkan kepadaku Harits bin Nu'man saya mendengar dari Annas bin Malik dia berkata, bahwasannya Rasūlullāhi Ṣallāllāhu 'Alāihi

<sup>13</sup> Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazid al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Editor: Syu'aib al-Arna' ūṭet al, cet-1 (Ḥalab: Dāral-Risālahal-'Ālamiyyah, 1430H/2009), Jilid:2, p. 1211.

wasallam bersabda “Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama.” Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ibnu Majah dari sahabat Anas bin Malik r.a. (HR: Ibnu Majjah).

#### **a. Penjelasan Hadis**

Dapat dipahami bahwa hadis diatas menekankan kepada para orang tua untuk memuliakan anak-anak mereka dan memberikan pendidikan yang baik dan menjadi hak setiap anak untuk mendapatkannya. Hak untuk mendapatkan kemuliaan dan pendidikan hendaknya diperoleh sejak usia dini sampai waktu yang tak terbatas. Anak-anak akan belajar dari lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Ia akan berperilaku sebagaimana ia diperlakukan. Mengingat anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan kedua orang tuanya, akan terlihat mereka lebih banyak dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tua. Alasan ini bisa dijadikan gambaran mengapa dalam ajaran Islam orang takwa harus menjaga dan menghormati anak. Anak yang baik dan sopan adalah hasil dari perilaku hormat orang tuanya.

#### **b. Kesimpulan**

Dilihat dari ketersambungan sanad bahwa sanad tersebut diatas terdapat indikasi mereka bertemu dilihat dari tahun wafat Abbas bin Walid dan ‘Ali bin Ayyas. Sa’id bin imarah dan al Harits tidak diketahui tahun wafatnya. Dari kualitas perawi masing-masing dinilai dengan penilaian positif dan

negatif. Abbas bin al Walid menurut Ibnu Hajar al Asqalani Şaduq, ‘Ali bin Ayyas menurut an Nasa’i *Şiqah*, Said bin Imarah menurut Ibnu Hajar al Asqalani *Da’if*. Al Harits bin an Nu’man menurut al Bukhāry *Mungkarul Ḥadīṣ*.

#### D. Analisis Penulis

